

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi dari tahun ke tahun diiringi pula dengan peningkatan kebutuhan bahan pangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan cabai merah keriting. Buah yang khas dengan rasa pedasnya ini banyak digemari oleh masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan maupun sebagai obat. Menurut Setjen Pertanian (2016), pada tahun 2002-2014 penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat, yaitu dari 654 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 1,92 juta ton pada tahun 2013 atau meningkat 10,87% per tahun. Rata-rata persentase penggunaan cabai sebagai bahan makanan selama satu dasawarsa tersebut sebesar 93,99%. Cabai merah kaya akan kandungan gizi, salah satunya vitamin C antara 50-180 mg/100 g (Suyanti, 2014).

Cabai merah keriting merupakan komoditas unggulan dan menempati urutan pertama dalam produksi dalam negeri. Komoditas cabai merah keriting memiliki peluang yang potensial untuk dikembangkan. Cabai merah keriting juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Cabai merah adalah jenis cabai yang tingkat konsumsinya paling tinggi dibandingkan dengan cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah keriting dijual dalam bentuk segar dan olahan.

Cabai merah merupakan jenis tanaman hortikultura terbesar kedua yang diusahakan oleh rumah tangga setelah cabai rawit, yaitu sebanyak 574.872 rumah tangga dengan luas tanam 103.008 ha (Badan Pusat Statistik, 2013). Akan tetapi

harga cabai merah keriting dalam negeri masih mengalami fluktuasi yang berakibat pada pendapatan petani. Berdasarkan data dari Setjen Pertanian (2016), harga cabai mengalami peningkatan tajam pada tahun 2012, dan kemudian turun drastis pada tahun berikutnya.

Berdasarkan data dari Setjen Pertanian (2016), kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan dan pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Luas panen cabai diperlukan sekitar 11.000 ha/bulan untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Kebutuhan cabai tersebut belum termasuk untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan. Oleh sebab itu untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari konsumsi maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun. Produksi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga ketersediaan cabai tetap stabil.

Peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun menandakan bahwa cabai merupakan salah satu komoditas yang digemari oleh masyarakat. Cabai merah adalah bahan wajib dalam hidangan makanan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Perkembangan konsumsi cabai di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi (Setjen Pertanian, 2016). Fluktuasi harga cabai merah yang bersifat musiman disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sedangkan konsumsi

konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada saat tertentu seperti saat hari besar keagamaan (Setjen Pertanian, 2016). Produsen dalam hal ini petani umumnya menyalurkan produknya ke konsumen akhir melalui perantara perdagangan. Petani membutuhkan satu atau lebih perantara untuk menyalurkan produknya. Perantara perdagangan antara lain pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pengecer (Istiyanti, 2010). Keterlibatan perantara perdagangan menyebabkan harga yang diterima petani produsen dan yang dibayarkan konsumen berbeda.

Kecamatan Getasan merupakan wilayah dengan produksi cabai merah tertinggi di Kabupaten Semarang, yaitu 53.044 ton (Badan Pusat Statistik, 2015). Desa Batur merupakan salah satu desa penghasil cabai merah keriting organik dan non organik di Kecamatan Getasan. Cabai merah keriting organik dalam budidaya dan pasca panennya tanpa menggunakan bahan-bahan kimia, sedangkan cabai non organik masih menggunakan bahan-bahan kimia. Budidaya cabai merah keriting organik menggunakan pupuk kandang dari kotoran sapi dan pestisida alami, sedangkan budidaya cabai merah keriting non organik menggunakan berbagai macam pupuk dan pestisida kimia yang dijual di toko pertanian. Perbedaan penggunaan pupuk dan pestisida dalam dua sistem pertanian cabai merah keriting ini berpengaruh terhadap biaya produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani. Analisis perbandingan biaya produksi, produktivitas, penerimaan, *R/C Ratio*, dan pendapatan usahatani cabai merah keriting organik dan non organik dibutuhkan supaya diketahui usahatani yang lebih efisien dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis biaya produksi, produktivitas, penerimaan, *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*), dan pendapatan usahatani cabai merah keriting organik dan non organik di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis komparasi biaya produksi, produktivitas, pendapatan, dan *R/C ratio* usahatani cabai merah keriting organik dan non organik di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Informasi bagi petani dalam menentukan pemilihan faktor-faktor produksi yang efisien dan menguntungkan serta sebagai bahan untuk menilai kelayakan usahatani yang dilakukan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penerapan dan pengembangan kebijakan usahatani cabai merah keriting.
3. Sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi maupun mahasiswa dalam studi tentang usahatani cabai merah keriting.
4. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dan tertarik dengan usahatani cabai merah keriting.

1.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan antara total biaya produksi usahatani cabai merah keriting organik dan non organik.

2. Diduga terdapat perbedaan antara produktivitas cabai merah keriting organik dan non organik.
3. Diduga terdapat perbedaan antara penerimaan usahatani cabai merah keriting organik dan non organik.
4. Diduga terdapat perbedaan antara *R/C Ratio* usahatani cabai merah keriting organik dan non organik.
5. Diduga terdapat perbedaan antara pendapatan petani cabai merah keriting organik dan non organik.